

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan mengaplikasikan pendekatan *event study* (studi peristiwa) yang memiliki tujuan untuk mengetahui adanya reaksi kinerja saham di Indonesia, Korea Selatan, Jepang, dan India terhadap peristiwa pelaksanaan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Bali. Reaksi kinerja saham yang dilihat adalah apakah terdapat *abnormal return* pada sebelum dan sesudah peristiwa selama masa penelitian yakni sebelum peristiwa selama 7 hari dan sesudah peristiwa selama 7 hari sedangkan untuk hari peristiwa terjadi selama 2 hari penyelenggaraan.

Data sekunder untuk penelitian ini bersumber dari *website investing.com* yakni salah satu *website* pasar modal dari berbagai seluruh dunia dan *website* Bursa Efek Indonesia yakni *www.idx.co.id*. Penelitian ini menggunakan data harga saham dari perusahaan-perusahaan yang telah tercatat di bursa efek dari keempat negara dalam sektor energi. Sektor energi dipilih dalam penelitian ini karena sektor energi sebagai salah satu pembahasan penting dalam kegiatan KTT G20 di Bali. Negara Indonesia, Korea Selatan, Jepang, dan India dipilih karena keempat negara tersebut merupakan bagian dari anggota KTT G20 dan para perwakilan negara telah hadir serta mengikuti serangkaian acara di Bali.

Bursa efek merupakan pihak yang menyediakan tempat dan sebagai penyelenggara untuk jual beli efek bagi perusahaan-perusahaan yang sudah tercatat. Tujuan adanya bursa efek yaitu untuk menyelenggarakan perdagangan surat berharga yang wajar dan teratur serta efisien. Produk yang diperdagangkan dalam bursa efek merupakan surat berharga seperti saham, obligasi, reksadana, dan lainnya. Bursa efek mempunyai peran sebagai fasilitator dan regulator, selain itu juga dalam kegiatan yang ada di bursa efek menerapkan prinsip keterbukaan informasi. Di Indonesia memiliki bursa

efek yang bernama Bursa Efek Indonesia yaitu bursa efek yang beroperasi di Indonesia dan berkantor pusat di Jakarta. Bursa Efek Indonesia terdiri dari gabungan antara Bursa Efek Jakarta dengan Bursa Efek Surabaya. Bursa Efek Indonesia menyebarkan informasi pergerakan harga saham dengan melalui media cetak serta elektronik. Beberapa macam indeks saham di Bursa Efek Indonesia salah satunya yaitu IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) yang berguna dalam pengukuran kinerja harga seluruh saham yang sudah tercatat dalam Bursa Efek Indonesia.<sup>1</sup> Bursa efek Korea Selatan adalah bursa efek yang beroperasi di Korea Selatan dan berlokasi di Busan, juga mempunyai kantor di Seoul yang berfungsi untuk pasar tunai dan pengawasan pasar. Indeks pasar saham utama pada Bursa Efek Korea Selatan adalah KOSPI. Bursa Efek Jepang merupakan bursa efek yang beroperasi di Jepang salah satunya Bursa Efek Tokyo yang berada di Tokyo, kemudian indeks pasar saham pada Bursa Efek Tokyo yaitu indeks Nikkei 225. Bursa efek India merupakan bursa efek yang beroperasi di India. Salah satu bursa efek yang ada di India yaitu Bursa Efek Mumbai yang berlokasi di Mumbai, Maharashtra dan sebagai bursa tertua di Asia. Bursa ini mempunyai perusahaan yang terdaftar dengan jumlah terbesar di dunia. Indeks pasar saham utama Bursa Efek Mumbai adalah BSE Sensex.

## 2. Analisis Data Penelitian

Penelitian ini menganalisis data menggunakan uji statistik berupa uji *paired sample t-test* yaitu menguji apakah terjadi perbedaan pada *abnormal return* terhadap peristiwa Konferensi Tingkat Tinggi G20 di Bali. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan program aplikasi Microsoft Excel 2010 dan menggunakan program aplikasi SPSS versi 22 untuk menguji data yang telah diolah.

### a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian untuk menghitung nilai minimum (terendah), nilai maksimum (tertinggi), dan nilai rata-rata (*mean*), serta standar deviasi pada program SPSS 22.

---

<sup>1</sup> Iswi Hariyani dan Serfianto Dibyo Purnomo, *Buku Pintar Hukum Bisnis Pasar Modal* (Jakarta: visimedia, 2010), 29-30.

- 1) Statistik Deskriptif *Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah KTT G20 di Bali pada Bursa Efek Indonesia
- Analisis statistik deskriptif pada Bursa Efek Indonesia menggunakan hasil dari perhitungan nilai min, max, mean, dan standar deviasi dengan memilih sampel sebanyak 42 perusahaan, seperti yang sudah disajikan di tabel berikut ini:

**Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif (Indonesia)**

	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
AAR Sebelum	42	-0,0138	0,0191	0,001286	0,0120329
AAR Sesudah	42	-0,0098	0,0074	-0,002486	0,0070331
Valid N (listwise)					

Sumber: Data sekunder telah diolah, 2023

Hasil analisis statistik deskriptif di Bursa Efek Indonesia yang ada pada tabel 4.1, *abnormal return* selama periode pengamatan 7 hari sebelum peristiwa dan 7 hari sesudah peristiwa KTT G20 di Bali menghasilkan nilai minimum yang terjadi sebelum peristiwa adalah -0,0138 dan nilai maksimum sebesar 0,0191 lalu untuk nilai *mean* (rata-rata) *abnormal return* yang sebelum KTT G20 di Bali adalah 0,001286 dengan nilai standar deviasi 0,0120329 sedangkan untuk nilai minimum sesudah peristiwa sebesar -0,0098 dan nilai maksimum sebesar 0,0074 kemudian nilai *mean abnormal return* yang sesudah KTT G20 di Bali yaitu bernilai -0,002486 dengan hasil standar deviasi yang didapatkan sebesar 0,0070331.

Nilai *mean abnormal return* ketika sebelum dan sesudah peristiwa KTT G20 di Bali nilainya lebih kecil dibandingkan dari nilai standar deviasinya yang artinya semakin besar penyimpangan nilai *abnormal return* terhadap rata-rata (*mean*) nya. Adanya hasil statistik tersebut memperlihatkan rata-rata *abnormal*

*return* yang menurun pada sebelum dan sesudah peristiwa KTT G20 di Bali yaitu sebelumnya 0,001286 menjadi -0,002486.

Waktu penelitian *abnormal return* dalam Bursa Efek Indonesia dapat dilihat kondisi per harinya melalui grafik di bawah ini.

**Gambar 4.1 Grafik Pergerakan AAR Sebelum dan Sesudah KTT G20 di Bali (Indonesia)**



Sumber: Data sekunder telah diolah, 2023

Pada grafik 4.1 tersebut terlihat bahwa *abnormal return* yang diperoleh perusahaan-perusahaan sektor energi pada Bursa Efek Indonesia mempunyai lebih banyak nilai negatif daripada yang bernilai positif. Periode pengamatan yang menghasilkan nilai negatif terjadi di periode H+7, H+5, H+2, H+1, H-2, H-3, H-4, H-6. Nilai *abnormal return* di Bursa Efek Indonesia bisa dikatakan mengalami penurunan sesudah peristiwa KTT G20 di Bali karena bisa dilihat langsung pada periode H+1. Hal itu bisa terjadi karena Bursa Efek Indonesia belum bisa menerima kandungan informasi dari KTT G20 Bali walaupun secara mayoritas saham di Asia mengalami kondisi yang baik. Bulan November 2022 menjadi bulan terbaik bursa saham Asia karena

menjadi bulan yang memiliki kinerja yang baik. Peristiwa KTT G20 di Bali masih menjadi topik yang hangat dalam pembicaraan global karena sukses dalam penyelenggaraannya yang dapat memulihkan dunia akibat pandemi.

- 2) Deskripsi Statistik *Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah KTT G20 di Bali pada Bursa Efek Korea Selatan

Analisis statistik deskriptif pada Bursa Efek Korea Selatan menggunakan sampel terpilih sebanyak 17 perusahaan dengan pengujian nilai min, max, mean, dan standar deviasi. Tabel di bawah menunjukkan hasil dari pengujian tersebut.

**Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif (Korea Selatan)**

	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
AAR Sebelum	17	-0,0155	0,0228	0,002314	0,0133132
AAR Sesudah	17	-0,0139	0,0201	0,003357	0,0100691
Valid N (listwise)					

Sumber: Data sekunder telah diolah, 2023

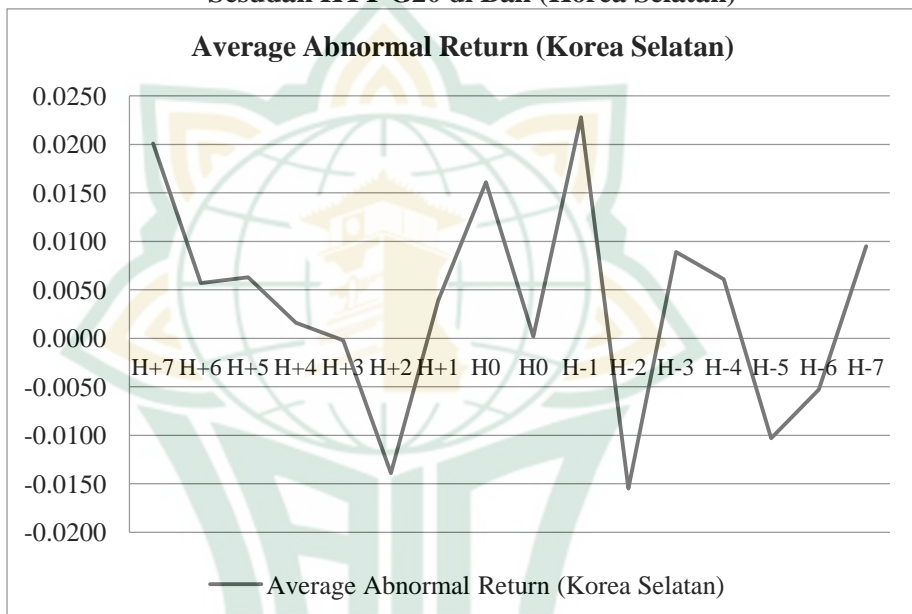
Berdasarkan tabel 4.2 di atas, hasil analisis statistik deskriptif *abnormal return* yang sebelum dan sesudah KTT G20 di Bali dengan periode penelitian 7 hari sebelum dan 7 hari sesudah peristiwa pada Bursa Efek Korea Selatan menunjukkan bahwa nilai minimum sebelum peristiwa sebesar -0,0155 dan nilai maksimumnya sebesar 0,0228 maka nilai *mean* sebesar 0,002314 dengan standar deviasinya sebesar 0,0133132 sedangkan nilai minimum ketika sesudah peristiwa sebesar -0,0139 serta nilai maksimumnya memperoleh sebesar 0,0201 kemudian nilai *mean* yaitu 0,003357 dengan standar deviasi adalah 0,0100691.

Bursa Efek Korea Selatan menghasilkan nilai *mean* yang lebih kecil daripada standar deviasinya pada *abnormal return* sebelum dan sesudah KTT G20

di Bali sehingga dapat diartikan bahwa menimbulkan terjadinya penyimpangan dari nilai *mean* (rata-rata) nya.

Kondisi pergerakan *abnormal return* selama masa penelitian ketika sebelum dan sesudah peristiwa bisa ditinjau dari grafik di bawah ini:

**Gambar 4.2 Grafik Pergerakan AAR Sebelum dan Sesudah KTT G20 di Bali (Korea Selatan)**



Sumber: Data sekunder telah diolah, 2023

Berdasarkan grafik 4.2 mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan sektor energi di Bursa Efek Korea Selatan menghasilkan *abnormal return* yang berbanding terbalik dengan Bursa Efek Indonesia karena menghasilkan lebih banyak *abnormal return* bernilai positif daripada bernilai negatif. Hal itu dapat dilihat di periode H+7, H+6, H+5, H+4, H+1, H-1, H-3, H-4, H-7 yang bernilai positif. Nilai *abnormal return* yang terjadi mengalami penurunan sesudah peristiwa KTT G20 di Bali yang terlihat langsung di periode pengamatan H+1. *Abnormal return* yang

terjadi akibat adanya KTT G20 Bali karena selama periode pengamatan yaitu November 2022 KTT G20 Bali menjadi topik hangat dunia. Hal itu terjadi karena Indonesia sebagai presidensi G20 sukses menghasilkan *Bali Leader's Declaration* bagi pemulihan dunia dan penyelenggaraan KTT G20 Bali menjadi yang terbesar sepanjang sejarah.

3) Deskripsi Statistik *Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah KTT G20 di Bali pada Bursa Efek Jepang

Bursa Efek Jepang memperoleh sampel penelitian berjumlah 10 perusahaan yang digunakan untuk pengujian statistik deskriptif dengan menghasilkan nilai min, max, mean, dan standar deviasi. Tabel hasil dari pengujian statistik deskriptif untuk Bursa Efek Jepang dapat dilihat di bawah ini:

**Tabel 4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif (Jepang)**

	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
AAR Sebelum	10	-0,0310	0,0119	-0,002571	0,0150864
AAR Sesudah	10	-0,0058	0,0111	0,000043	0,0058495
Valid N (listwise)					

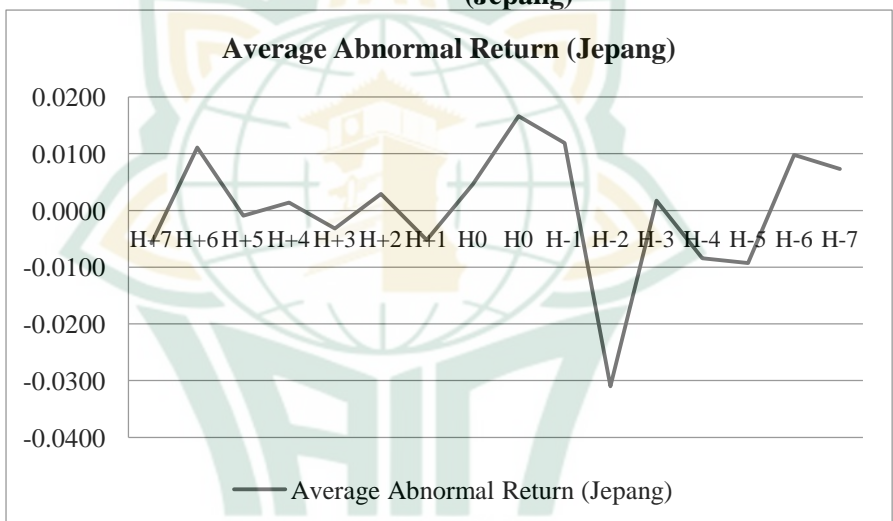
Sumber: Data sekunder telah diolah, 2023

Menurut hasil pengujian statistik pada tabel 4.3 *abnormal return* pada sebelum dan sesudah peristiwa KTT G20 di Bali untuk Bursa Efek Jepang tepatnya di Bursa Efek Tokyo telah menunjukkan bahwa nilai minimum yang diperoleh sebelum peristiwa tersebut yaitu -0,0310 dengan nilai maksimum yang diperoleh sebesar 0,0119 lalu untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,002571 dengan standar deviasinya sebesar 0,0150864 sedangkan untuk sesudah peristiwa memperoleh nilai minimum yang sebesar -0,0058 dengan nilai maksimum adalah 0,0111 dan nilai *mean* sebesar 0,000043 dengan standar deviasinya yaitu 0,0058495.

Nilai *mean* yang diperoleh sebelum dan sesudah peristiwa KTT G20 di Bali lebih rendah dibandingkan nilai standar deviasi yang diperoleh sehingga hal ini memperlihatkan telah terjadi penyimpangan dari nilai *mean* nya.

Berikut grafik pergerakan *abnormal return* untuk Bursa Efek Jepang yang memperlihatkan kondisi *abnormal return* semasa penelitian.

**Gambar 4.3 Grafik Pergerakan AAR Sebelum dan Sesudah KTT G20 di Bali (Jepang)**



Sumber: Data sekunder telah diolah, 2023

Pada grafik 4.3 yang memperlihatkan yaitu perusahaan-perusahaan sektor energi di Bursa Efek Jepang tepatnya pada Bursa Efek Tokyo menghasilkan *abnormal return* yang bernilai negatif dan positif dengan seimbang. Tetapi mengalami penurunan setelah peristiwa yang terlihat di periode pengamatan H+1. Untuk periode pengamatan yang bernilai positif adalah H+6, H+4, H+2, H-1, H-3, H-6, H-7 sedangkan periode lainnya bernilai negatif. Hal itu karena pengaruh yang didapatkan dari KTT G20 Bali kurang maksimal kaitannya dengan saham.



KTT G20 Bali merupakan peristiwa *good news* sehingga tidak berdampak langsung pada perubahan harga saham maka investor tidak khawatir atas munculnya risiko investasi.

4) Deskripsi Statistik *Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah KTT G20 di Bali pada Bursa Efek India

Bursa Efek India mempunyai sampel yang berjumlah 27 perusahaan untuk dilakukannya penelitian. Dalam pengujian statistik deskriptif menghasilkan nilai min, max, mean, dan standar deviasi dengan menggunakan sampel tersebut. Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif yang bisa ditinjau pada tabel di bawah:

**Tabel 4.4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif (India)**

	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
AAR Sebelum	27	-0,0231	0,0129	-0,001557	0,0118783
AAR Sesudah	27	-0,0098	0,0171	0,003443	0,0097471
Valid N (listwise)					

Sumber: Data sekunder telah diolah, 2023

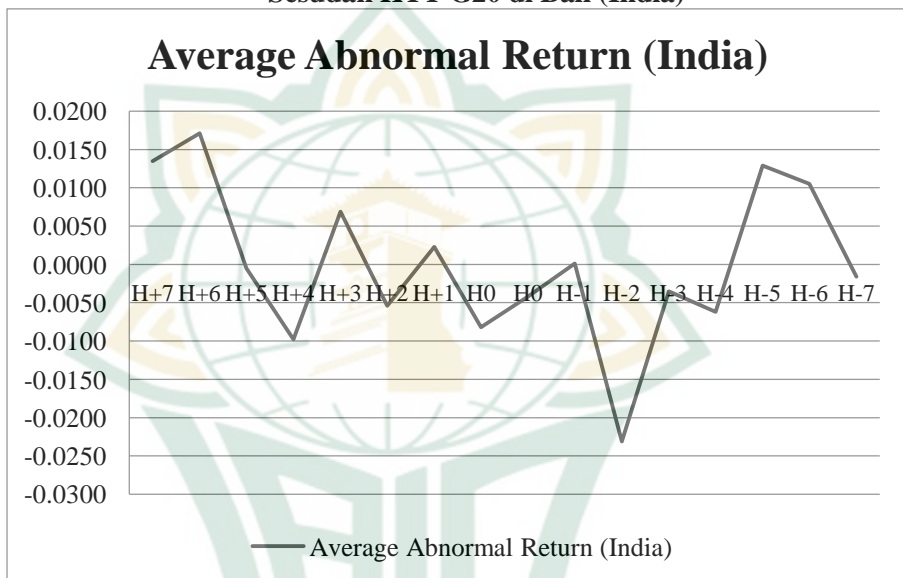
Sesuai dengan hasil tabel 4.4, pada Bursa Efek India khususnya di Bursa Efek Mumbai untuk *abnormal return* yang dihasilkan sebelum dan sesudah KTT G20 di Bali menciptakan nilai minimum sebelum peristiwa sebesar -0,0231 dengan nilai maksimumnya sebesar 0,0129 kemudian untuk nilai rata-rata (*mean*) nya -0,001557 dengan standar deviasi 0,0118783 sedangkan untuk sesudah peristiwa nilai minimumnya yang didapatkan adalah -0,0098 dan nilai maksimumnya yaitu 0,0171 lalu untuk nilai *mean* adalah 0,003443 dengan standar deviasinya yang juga dihasilkan sebesar 0,0097471.

Nilai rata-rata (*mean*) pada Bursa Efek India selama sebelum dan sesudah KTT G20 di Bali, *abnormal return* menghasilkan nilai yang lebih kecil

dari standar deviasinya, sehingga dapat dikatakan telah terjadi penyimpangan dari nilai rata-ratanya.

Bursa Efek India menciptakan *abnormal return* selama jangka waktu penelitian dengan hasil yang berbeda-beda. Pergerakan dari *abnormal return* selama waktu penelitian bisa dilihat di grafik 4.4:

**Gambar 4.4 Grafik Pergerakan AAR Sebelum dan Sesudah KTT G20 di Bali (India)**



Sumber: Data sekunder telah diolah, 2023

Menurut dari grafik 4.4, perusahaan-perusahaan sektor energi yang ada di Bursa Efek India tepatnya pada Bursa Efek Mumbai menunjukkan sebelum dan sesudah KTT G20 di Bali menghasilkan *abnormal return* yang bernilai positif dan negatif yang sesuai dan seimbang antara periode sebelum dan sesudah yakni pada periode H+5, H+4, H+2, H-2, H-3, H-4, H-7 menghasilkan nilai negatif sedangkan periode yang lainnya bernilai positif. *Abnormal return* yang dihasilkan mengalami kenaikan sesudah peristiwa terjadi, hal ini dapat dilihat di periode pengamatan H+1. Hasil ini sejalan dengan hasil dari Jepang

sehingga pengaruh yang didapatkan dari KTT G20 Bali kurang berkaitan dengan saham. KTT G20 Bali merupakan peristiwa *good news* sehingga tidak berdampak langsung pada perubahan harga saham maka investor tidak khawatir atas munculnya risiko investasi. Walaupun pada periode pengamatan tersebut menjadi bulan terbaik kinerja yang dihasilkan oleh bursa saham Asia.

#### **b. Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah pengujian yang digunakan untuk menentukan berdistribusi normal atau tidak normalnya suatu populasi data dalam penelitian. Penggunaan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* merupakan bagian dari uji normalitas data yang dipilih dalam melakukan pengujian penelitian ini. Berikut hasil dari uji ini adalah:

##### 1) Uji Normalitas Data *Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah KTT G20 di Bali pada Bursa Efek Indonesia

Uji normalitas data pada Bursa Efek Indonesia dengan indeks IHSG pada perusahaan sektor energi yang terpilih menggunakan pengujian *one sample kolmogorov-smirnov* dengan melihat data dari *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa Konferensi Tingkat Tinggi G20 di Bali. Periode pengamatan sebelum peristiwa terdiri dari 7 hari dan sama halnya untuk sesudah peristiwa yaitu selama 7 hari.

Hasil dari uji normalitas yang sudah dilakukan bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Data *Abnormal Return* (Indonesia)  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		AAR Sebelum KTT G20 Bali	AAR Sesudah KTT G20 Bali
N		7	7
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,001286	-002486
	Std. Deviation	,0120329	,0070331
Most Extreme Differences	Absolute	,183	,204
	Positive	,183	,204
	Negative	-,131	-,155
Test Statistic		,183	,204
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>	,200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data sekunder telah diolah, 2023

Hasil pengolahan data pada uji normalitas ini yang menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di Bursa Efek Indonesia mendapatkan nilai signifikansi *average abnormal return* sebelum KTT G20 di Bali sebesar 0,200 sama halnya untuk nilai signifikansi *average abnormal return* sesudah KTT G20 di Bali sebesar 0,200. Karena nilai yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan data berdistribusi normal.

2) Uji Normalitas Data *Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah KTT G20 di Bali (Korea Selatan)

Uji *one sample kolmogorov-smirnov* digunakan pada penelitian ini karena bagian dari uji normalitas data. Uji ini berfungsi untuk menguji data *abnormal return* selama periode waktu yang dibutuhkan. Hasil dari uji ini bisa diperhatikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Data  
Abnormal Return (Korea Selatan)  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		AAR Sebelum KTT G20 Bali	AAR Sesudah KTT G20 Bali
N		7	7
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,002314	,003357
	Std. Deviation	,0133132	,0100691
Most Extreme Differences	Absolute	,183	,242
	Positive	,152	,242
	Negative	-,183	-,219
Test Statistic		,183	,242
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>	,200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data sekunder telah diolah, 2023

Hasil pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada Bursa Efek Korea Selatan menghasilkan data yang berdistribusi normal dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 sebelum dan sesudah KTT G20 di Bali. Nilai signifikansi sebelum KTT G20 di Bali adalah 0,200 dan nilai signifikansi sesudah KTT G20 di Bali sebesar 0,200.

3) Uji Normalitas Data *Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah KTT G20 di Bali (Jepang)

Uji *one sample kolmogorov-smirnov* juga digunakan untuk penelitian di Bursa Efek Jepang dengan mengambil data *abnormal return* sebelum peristiwa dan sesudah peristiwa. Berikut adalah hasil dari uji *one sample kolmogorov-smirnov* pada Bursa Efek Jepang:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Data *Abnormal Return* (Jepang)  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		AAR Sebelum KTT G20 Bali	AAR Sesudah KTT G20 Bali
N		7	7
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-,002571	,000043
	Std. Deviation	,0150864	,0058495
Most Extreme Differences	Absolute	,185	,170
	Positive	,169	,170
	Negative	-,185	-,159
Test Statistic		,185	,170
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>	,200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data sekunder telah diolah, 2023

Hasil pengolahan data pada Bursa Efek Jepang dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi sebelum KTT G20 di Bali sebesar 0,200 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sedangkan nilai signifikansi sesudah KTT G20 di Bali menghasilkan nilai sebesar 0,200 yang berarti juga nilai signifikansi lebih besar dibandingkan 0,05. Hasil dari nilai signifikansi tersebut berarti data penelitian berdistribusi normal karena nilai signifikansi pada sebelum dan sesudah peristiwa sama-sama lebih tinggi dari nilai 0,05.

4) Uji Normalitas Data *Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah KTT G20 di Bali (India)

Uji *one sample kolmogorov-smirnov* juga digunakan oleh Bursa Efek India dalam uji normalitas. Data *abnormal return* sebagai data pada penelitian ini yaitu ketika sebelum peristiwa dan sesudah peristiwa. Untuk mengetahui hasil pengujian ini bisa diperhatikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Data *Abnormal Return* (India)**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		AAR Sebelum KTT G20 Bali	AAR Sesudah KTT G20 Bali
N		7	7
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-,001557	,003443
	Std. Deviation	,0118783	,0097471
Most Extreme Differences	Absolute	,205	,135
	Positive	,159	,118
	Negative	-,205	-,135
Test Statistic		,205	,135
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>	,200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data sekunder telah diolah, 2023

Hasil pengolahan data untuk uji *Kolmogorov-Smirnov One Sample* terlihat dari nilai signifikansi sebelum dan sesudah peristiwa KTT G20 di Bali adalah 0,200 untuk Bursa Efek India tepatnya di Bursa Efek Mumbai sehingga nilainya lebih dari 0,05. Karena nilai signifikansinya adalah  $0,200 > 0,05$  maka dinyatakan data berdistribusi normal.

Jadi kesimpulan untuk hasil pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di Bursa Efek Indonesia, Korea Selatan, Jepang, dan India nilai signifikansi yang dihasilkan sebelum dan sesudah peristiwa KTT G20 di Bali mendapatkan nilai yang sama untuk semua negara tersebut yakni 0,200 dikarenakan nilai yang diperoleh lebih dari 0,05 maka bisa dikatakan data pada penelitian telah berdistribusi normal.

**c. Uji Hipotesis**

**1) Uji *One Sample T-Test***

Uji *one sample t-test* bertujuan untuk mengetahui suatu sampel pada penelitian berasal dari populasi yang sudah diketahui nilai *mean* (rata-rata) nya. Singkatnya, uji *one sample t-test* berguna dalam menguji rata-rata suatu sampel yang dapat mewakili

populasi.<sup>2</sup> Hasil statistik dari uji *one sample t-test* yang sudah dilakukan adalah:

a) Uji *One Sample T-Test Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah KTT G20 di Bali (Indonesia)

Pada Bursa Efek Indonesia dalam uji *one sample t-test* mengambil data waktu sebelum dan sesudah peristiwa untuk melihat pada sebelum dan sesudah peristiwa apakah muncul reaksi atau tidak. Untuk melihat hasilnya ada pada tabel berikut:

**Tabel 4.9 Hasil Uji *One Sample T-Test* (Indonesia)**

Periode	Sig. (2-tailed)	Keterangan
H+7	0,422	Tidak ada reaksi
H+6	0,943	Tidak ada reaksi
H+5	0,241	Tidak ada reaksi
H+4	0,211	Tidak ada reaksi
H+3	0,250	Tidak ada reaksi
H+2	0,016	Ada reaksi
H+1	0,046	Ada reaksi
H-1	0,020	Ada reaksi
H-2	0,939	Tidak ada reaksi
H-3	0,014	Ada reaksi
H-4	0,255	Tidak ada reaksi
H-5	0,324	Tidak ada reaksi
H-6	0,079	Tidak ada reaksi
H-7	0,068	Tidak ada reaksi

Sumber : Data telah diolah, 2023

Uji *one sample t-test* pada Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa periode pengamatan yang terdapat reaksi berada di periode H+2, H+1, H-1, dan H-3 kemudian untuk periode lainnya tidak muncul adanya reaksi. Dari hasil tersebut diketahui bahwa hanya ada waktu 4 hari

<sup>2</sup> Albert Kurniawan, *Belajar Mudah SPSS untuk Pemula* (Yogyakarta: MediaKom, 2009), 62.



saja yang bereaksi (2 hari sebelum dan 2 hari sesudah) terhadap peristiwa KTT G20 di Bali.

- b) Uji *One Sample T-Test Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah KTT G20 di Bali (Korea Selatan)

Bursa Efek Korea Selatan juga melakukan uji *one sample t-test* serta mengambil data pada sebelum dan sesudah peristiwa untuk melihat adanya reaksi terhadap peristiwa yang terjadi. Hasil dari ada atau tidak nya reaksi bisa dilihat pada tabel yang ada di bawah ini:

**Tabel 4.10 Hasil Uji *One Sample T-Test* (Korea Selatan)**

Periode	Sig. (2-tailed)	Keterangan
H+7	0,291	Tidak ada reaksi
H+6	0,145	Tidak ada reaksi
H+5	0,250	Tidak ada reaksi
H+4	0,820	Tidak ada reaksi
H+3	0,967	Tidak ada reaksi
H+2	0,111	Tidak ada reaksi
H+1	0,225	Tidak ada reaksi
H-1	0,218	Tidak ada reaksi
H-2	0,013	Ada reaksi
H-3	0,178	Tidak ada reaksi
H-4	0,586	Tidak ada reaksi
H-5	0,205	Tidak ada reaksi
H-6	0,329	Tidak ada reaksi
H-7	0,126	Tidak ada reaksi

Sumber : Data telah diolah, 2023

Tabel 4.10 menyatakan di Bursa Efek Korea Selatan pada pengujian *one sample t-test* hanya ada satu (1) hari saja yang menimbulkan reaksi terhadap KTT G20 di Bali yaitu pada H-2 dan untuk periode yang lainnya tidak menimbulkan adanya reaksi.

- c) Uji *One Sample T-Test Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah KTT G20 di Bali (Jepang)

Bursa Efek Jepang juga menggunakan uji *one sample t-test* untuk melihat apakah ada reaksi

terhadap peristiwa KTT G20 Bali atau tidak. Data yang diambil merupakan data waktu sebelum dan sesudah peristiwa terjadi. Berikut untuk hasil dari uji tersebut:

**Tabel 4.11 Hasil Uji *One Sample T-Test* (Jepang)**

Periode	Sig. (2-tailed)	Keterangan
H+7	0,332	Tidak ada reaksi
H+6	0,001	Ada reaksi
H+5	0,795	Tidak ada reaksi
H+4	0,572	Tidak ada reaksi
H+3	0,275	Tidak ada reaksi
H+2	0,464	Tidak ada reaksi
H+1	0,272	Tidak ada reaksi
H-1	0,220	Tidak ada reaksi
H-2	0,000	Ada reaksi
H-3	0,708	Tidak ada reaksi
H-4	0,007	Ada reaksi
H-5	0,017	Ada reaksi
H-6	0,054	Tidak ada reaksi
H-7	0,083	Tidak ada reaksi

Sumber : Data telah diolah, 2023

Pada Bursa Efek Jepang tepatnya di Bursa Efek Tokyo dalam pengujian *one sample t-test* menunjukkan bahwa hanya di waktu H+6, H-2, H-4, dan H-5 yang bereaksi terhadap KTT G20 di Bali dan periode yang lainnya tidak menimbulkan adanya reaksi.

- d) Uji *One Sample T-Test Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah KTT G20 di Bali (India)

Uji *one sample t-test* juga digunakan pada Bursa Efek India untuk menguji reaksi terhadap peristiwa KTT G20 Bali sehingga data yang diambil yaitu waktu sebelum dan sesudah peristiwa tersebut berlangsung. Hasil dari uji *one sample t-test* tersebut ada pada tabel berikut:

**Tabel 4.12 Hasil Uji *One Sample T-Test* (India)**

Periode	Sig. (2-tailed)	Keterangan
H+7	0,009	Ada reaksi
H+6	0,000	Ada reaksi
H+5	0,919	Tidak ada reaksi
H+4	0,007	Ada reaksi
H+3	0,103	Tidak ada reaksi
H+2	0,217	Tidak ada reaksi
H+1	0,623	Tidak ada reaksi
H-1	0,984	Tidak ada reaksi
H-2	0,000	Ada reaksi
H-3	0,279	Tidak ada reaksi
H-4	0,256	Tidak ada reaksi
H-5	0,140	Tidak ada reaksi
H-6	0,207	Tidak ada reaksi
H-7	0,493	Tidak ada reaksi

Sumber : Data telah diolah, 2023

Pada pengujian *one sample t-test* di Bursa Efek India tepatnya di Bursa Efek Mumbai menghasilkan bahwa hanya periode H+7, H+6, H+4, dan H-2 yang bereaksi sedangkan untuk periode yang lainnya tidak terdapat reaksi terhadap KTT G20 di Bali.

Pada tabel keempat di atas sudah menjelaskan bahwa pada Bursa Efek Indonesia, Korea Selatan, Jepang, dan India untuk waktu sebelum dan sesudah terjadinya peristiwa KTT G20 di Bali ternyata periode pengamatan yang bereaksi lebih sedikit daripada dengan yang tidak terdapat reaksi. Sehingga kesimpulannya tidak adanya reaksi terhadap peristiwa KTT G20 di Bali. Tidak adanya reaksi di Bursa Efek Indonesia, Korea Selatan, Jepang, dan India terhadap peristiwa Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Bali bisa disebabkan karena peristiwa yang terjadi merupakan termasuk dalam peristiwa *good news* dan kemungkinan investor sudah mengetahui dulu informasi terhadap peristiwa tersebut.

## 2) Uji *Paired Sample T-Test*

Selanjutnya adalah uji *paired sample t-test*, uji ini dilakukan untuk apakah perbedaan nilai rata-rata menjadi signifikan atau tidak. Pada penelitian ini, uji *paired sample t-test* berguna untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara *Average Abnormal Return* (AAR) sebelum dan AAR sesudah peristiwa Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Bali. Apabila nilai yang diperoleh  $<0,05$  maka menunjukkan adanya perbedaan antara periode sebelum peristiwa dan sesudah peristiwa. Uji ini dilakukan apabila data berdistribusi normal. Karena di pengujian sebelumnya sudah membuktikan data yang dimiliki penelitian ini berdistribusi normal maka uji ini dapat dilakukan. Berikut hasil dari uji *paired sample t-test* untuk keempat negara:

### a) Uji *Paired Sample T-Test Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah di Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia pada pengujian sebelumnya data yang dimiliki telah berdistribusi normal sehingga bisa digunakan untuk melakukan uji *paired sample t-test*. Uji ini berguna untuk mengidentifikasi perbedaan *abnormal return* yang terjadi sebelum dan sesudah peristiwa. Berikut tabel yang menunjukkan statistik dan hasil dari uji *paired sample t-test*:

**Tabel 4.13 Statistik Uji *Paired Sample T-Test* (Indonesia)**

<i>Paired Samples Statistics</i>		
	Mean	Std. Deviation
AAR Sebelum KTT G20 di Bali	0,001286	0,0120329
AAR Sesudah KTT G20 di Bali	-0,002486	0,0070331

Sumber: Data sekunder telah diolah, 2023

Hasil di atas memperlihatkan bahwa rata-rata *abnormal return* saham sebelum peristiwa KTT G20 di Bali untuk Bursa Efek Indonesia

adalah 0,001286 sedangkan rata-rata *abnormal return* sesudah peristiwa KTT G20 di Bali untuk Bursa Efek Indonesia yaitu -0,002486. Dengan demikian, kesimpulannya yaitu rata-rata *abnormal return* saham sebelum peristiwa KTT G20 di Bali terdapat nilai yang lebih tinggi dibanding dengan hasil nilai rata-rata *abnormal return* saham sesudah peristiwa KTT G20 di Bali untuk Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 4.14 Hasil Uji Paired Sample T-Test  
Abnormal Return (Indonesia)  
Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
AAR Sebelum KTT G20 Bali – AAR Sesudah KTT G20 Bali	,0037714	,0178368	,0067417	-,0127249	,0202677	,559	6	,596

Sumber: Output SPSS dan data sekunder telah diolah, 2023

Berdasarkan hasil pada tabel 4.14, nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,596 dan untuk nilai t hitung 0,559. Karena  $df = 6$  maka t tabel adalah sebesar 2,447 maka  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ . Dikarenakan nilai signifikansi  $0,596 > 0,05$  maka berarti tidak terjadi perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 yang telah dilaksanakan di Bali pada Bursa Efek Indonesia.

- b) Uji *Paired Sample T-Test Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah KTT G20 di Bali (Korea Selatan)

Bursa Efek Korea Selatan memiliki data yang berdistribusi normal sehingga melakukan uji *paired sample t-test* juga. Berikut adalah tabel statistik dan hasil setelah melakukan uji *paired sample t-test* dalam Bursa Efek Korea Selatan:

**Tabel 4.15** Staistik Uji *Paired Sample T-Test* (Korea Selatan)

<i>Paired Samples Statistics</i>		
	Mean	Std. Deviation
AAR Sebelum KTT G20 di Bali	0,002314	0,0133132
AAR Sesudah KTT G20 di Bali	0,003357	0,0100691

Sumber: Data sekunder telah diolah, 2023

Tabel 4.15 memperlihatkan hasil nilai rata-rata *abnormal return* saham untuk periode sebelum terjadinya peristiwa KTT G20 di Bali untuk Bursa Efek Korea Selatan adalah 0,002314 sedangkan rata-rata *abnormal return* saham sesudah peristiwa KTT G20 di Bali yaitu bernilai 0,003357. Jadi bisa disimpulkan bahwa nilai rata-rata *abnormal return* saham sesudah peristiwa terjadi lebih besar dibanding dengan nilai rata-rata *abnormal return* sebelum peristiwa.

**Tabel 4.16 Hasil Uji *Paired Sample T-Test* (Korea Selatan)**

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
AAR Sebelum KTT G20 Bali – AAR Sesudah KTT G20 Bali	-.0010429	,0126763	,0047912	-.0127665	,0106808	-.218	6	,835

Sumber : Output SPSS dan data sekunder telah diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.16 bahwa nilai signifikansi sebesar 0,835 yang berarti nilai signifikansi  $0,835 > 0,05$  dan nilai t hitung sebesar -0,218 lalu t tabel sebesar 2,447 karena  $df = 6$  maka  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ . Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa di Bursa Efek Korea Selatan ketika sebelum dan sesudah peristiwa Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Bali tidak menimbulkan perbedaan rata-rata *abnormal return* yang terjadi.

c) Uji *Paired Sample T-Test Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah KTT G20 di Bali (Jepang)

Seperti halnya dengan penelitian pada negara sebelumnya yaitu pada Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Korea Selatan, dilakukan juga uji *paired sample t-test* di Bursa Efek Jepang karena data yang dimiliki berdistribusi normal. Di bawah ini berikut tabel statistik dan hasil pengujian yang telah dilakukan:

**Tabel 4.17 Statistik Uji Paired Sample T-Test (Jepang)**

<i>Paired Sample T-Test</i>		
	Mean	Std. Deviation
AAR Sebelum KTT G20 di Bali	- 0,002571	0,0150864
AAR Sesudah KTT G20 di Bali	0,000043	0,0058495

Sumber: Data sekunder telah diolah, 2023

Pada hasil dari tabel 4.17 telah menunjukkan rata-rata *abnormal return* saham sebelum peristiwa terjadi adalah sebesar - 0,002571 lalu untuk sesudah peristiwa yakni sebesar 0,000043. Hal ini telah menunjukkan bahwa untuk Bursa Efek Jepang yaitu di Bursa Efek Tokyo menghasilkan nilai yang lebih kecil untuk rata-rata *abnormal return* ketika sebelum peristiwa dibanding dengan nilai rata-rata *abnormal return* ketika peristiwa sudah terjadi.

**Tabel 4.18 Hasil Uji Paired Sample T-Test (Jepang)**  
**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
AAR Sebelum KTT G20 Bali – AAR Sesudah KTT G20 Bali	- ,0026143	,0171157	,0064691	- ,0184437	,0132151	-,404	6	,700

Sumber : Data sekunder telah diolah, 2023

Berdasarkan hasil dari uji *paired sample* yang telah dilakukan pada tabel 4.18 terlihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar



0,700 dan  $t$  hitung bernilai  $-0,404$  dengan  $t$  tabel yaitu sebesar  $2,447$  karena dilihat dari  $df = 6$  sehingga  $t$  hitung  $< t$  tabel. Hal ini berarti pada Bursa Efek Jepang tepatnya di Bursa Efek Tokyo tidak muncul adanya perbedaan rata-rata *abnormal return* saham sebelum dan sesudah peristiwa Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Bali karena hasil dari nilai signifikansi lebih tinggi dibanding  $0,05$  yaitu  $0,700 > 0,05$ .

d) Uji *Paired Sample T-Test Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah KTT G20 di Bali (India)

Bursa Efek India juga menerapkan pengujian *paired sample t-test* seperti yang telah diterapkan pada ketiga negara sebelumnya pada penelitian ini. Bursa Efek India juga memiliki data berdistribusi normal sehingga bisa melakukan pengujian ini. Berikut tabel statistik dan hasil pengujian *paired sample t-test* pada Bursa Efek India:

**Tabel 4.19 Statistik Uji *Paired Sample T-Test* (India)**

<i>Paired Samples Statistics</i>		
	Mean	Std. Deviation
AAR Sebelum KTT G20 di Bali	$-0,001557$	$0,0118783$
AAR Sesudah KTT G20 di Bali	$0,003443$	$0,0097471$

Sumber: Data sekunder telah diolah, 2023

Tabel 4.19 menyatakan nilai rata-rata *abnormal return* saham sebelum terjadinya peristiwa KTT G20 di Bali pada Bursa Efek India yaitu Bursa Efek Mumbai menunjukkan nilai sebesar  $-0,001557$  sedangkan hasil rata-rata *abnormal return* saham ketika peristiwa KTT G20 di Bali sesudah terjadi adalah  $0,003443$  sehingga dapat dinyatakan bahwa rata-rata *abnormal return* saham sebelum peristiwa terjadi bernilai yang

lebih kecil dibanding dari nilai rata-rata *abnormal return* saham sesudah peristiwa Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 yang terjadi di Bali.

**Tabel 4.20 Hasil Uji Paired Sample T-Test (India)**  
**Paired Samples Test**

	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
AAR Sebelum KTT G20 Bali – AAR Sesudah KTT G20 Bali	-,0050000	,0109192	,0041271	-,0150986	,0050986	-1,212	6	,271

Sumber: Output SPSS dan data sekunder telah diolah, 2023

Hasil uji *paired sample* pada tabel 4.20 memperlihatkan hasil nilai signifikansi adalah 0,271 dan nilai t hitung -1,212 dengan df = 6 maka t tabel bernilai 2,447 sehingga t hitung < t tabel. Sehingga pada Bursa Efek India khususnya di Bursa Efek Mumbai perbedaan rata-rata *abnormal return* saham antara sebelum dengan sesudah peristiwa Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Bali tidak terjadi karena nilai signifikansi menunjukkan lebih besar dari nilai 0,05 yaitu 0,271 > 0,05.

Bursa Efek di Indonesia, Korea Selatan, Jepang, dan India dalam uji *paired sample t-test* menghasilkan tidak terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Bali antara periode 7 hari sebelum peristiwa dengan 7 hari sesudah berlangsungnya peristiwa. Hal itu ditunjukkan dengan lebih besarnya nilai signifikansi yang telah dihasilkan dari 0,05 dan t hitung < t tabel untuk seluruh perusahaan sektor energi yang menjadi sampel di bursa efek negara-negara dalam penelitian. Jadi dapat dinyatakan bahwa hipotesis 1 **ditolak**. Tidak adanya perbedaan *abnormal*

*return* ini bisa disebabkan karena peristiwa Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Bali merupakan peristiwa *good news*. Selain itu, para investor telah mengetahui terlebih dulu informasi mengenai KTT G20 di Bali karena Indonesia, Korea Selatan, Jepang, dan India merupakan anggota G20 yang turut hadir dalam pertemuan di Bali.

Pada negara maju di penelitian ini terdiri dari negara Korea Selatan dan Jepang. Untuk Bursa Efek Korea Selatan memberikan hasil nilai signifikansi adalah 0,835 dan *t* hitung -0,218 sehingga tidak menimbulkan perbedaan pada *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa. Sedangkan untuk Bursa Efek Jepang tepatnya di Bursa Efek Tokyo menghasilkan nilai signifikansi 0,700 dan *t* hitung -0,404 sehingga di Bursa Efek Jepang juga tidak terjadi adanya perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa. Hal ini memperlihatkan bahwa di negara maju yakni Bursa Efek Korea Selatan dan Jepang, sebelum dan sesudah KTT G20 di Bali tidak terdeteksi adanya perbedaan *abnormal return*. Kemudian pada negara berkembang yakni Bursa Efek Indonesia menimbulkan nilai signifikansi sebesar 0,596 dan *t* hitung sebesar 0,559 sedangkan di Bursa Efek India menghasilkan nilai signifikansi 0,271 dan *t* hitung sebesar -1,212 sehingga di negara Indonesia dan India tidak terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa. Jadi, untuk negara maju dan berkembang tidak terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Bali maka hipotesis 2 **ditolak**.

## B. Pembahasan

### 1. Terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Bali pada Bursa Efek Indonesia, Korea Selatan, Jepang, dan India.

Pada Bursa Efek Indonesia memiliki nilai signifikansi yang bernilai 0,596, berarti di negara Indonesia tidak terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* saham sebelum dan sesudah peristiwa KTT G20 di Bali karena hasil nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari nilai 0,05 dan  $t$  hitung sebesar 0,559 dengan  $t$  tabel 2,447 maka  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan data statistik dengan nilai rata-rata *abnormal return* saham sebelum peristiwa adalah 0,001286 sedangkan nilai rata-rata *abnormal return* saham sesudah peristiwa tersebut yaitu sebesar -0,002486. Penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada *abnormal return* sebelum dan sesudah KTT G20 di Bali untuk Bursa Efek Indonesia dalam indeks IHSG karena peristiwa Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Bali tersebut belum memuat informasi yang kandungannya signifikan untuk bisa memberikan dampak kepada pasar sehingga investor belum yakin untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi terhadap perusahaan sektor energi yang telah masuk dalam Bursa Efek Indonesia.

Bursa Efek Korea Selatan mendapatkan nilai signifikansi 0,835 yang artinya nilai yang ada lebih besar daripada yang diperoleh Bursa Efek Indonesia tetapi sama halnya dengan Indonesia, Korea Selatan tidak terdapat juga perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah peristiwa KTT G20 di Bali karena nilai signifikansi  $0,835 < 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $-0,218 < 2,447$ . Penelitian ini menunjukkan hasil perbedaan tidak ada pada *abnormal return* pada perusahaan sektor energi dalam indeks KOSPI di Bursa Efek Korea Selatan karena informasi dari peristiwa tersebut belum mencukupi kandungan signifikansinya sehingga mempengaruhi investor untuk mengambil keputusan investasi.

Kemudian untuk Bursa Efek Jepang tepatnya di Bursa Efek Tokyo memiliki nilai signifikansi yang sebesar 0,700

sehingga lebih besar dari nilai 0,05 dan nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel yaitu  $-0,404 < 2,447$ . Nilai signifikansi yang didapatkan Jepang lebih besar daripada Indonesia dan lebih kecil dibanding dengan Korea Selatan. Walaupun demikian, untuk hasilnya sama dengan kedua negara sebelumnya yakni sama-sama tidak terjadi perbedaan pada *abnormal return* di perusahaan sektor energi dengan indeks Nikkei 225. Hasil ini didapatkan karena informasi KTT G20 di Bali juga tidak bisa mempengaruhi pasar saham Jepang karena kandungan informasinya juga belum signifikan.

Sedangkan di Bursa Efek India mempunyai nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,271 sehingga nilai tersebut lebih kecil daripada negara Indonesia. Akan tetapi nilai tersebut juga lebih tinggi dari 0,05 dan nilai t hitung yang diperoleh lebih rendah dari t tabel yaitu  $-1,212 < 2,447$  sehingga tidak terdapat perbedaan pada *abnormal return* saham sebelum dan sesudah peristiwa KTT G20 di Bali oleh perusahaan yang bergerak di sektor energi di Bursa Efek India tepatnya di Bursa Efek Mumbai dengan indeks BSE Sensex. Hal ini sama dengan hasil dari ketiga negara sebelumnya yakni Indonesia, Korea Selatan, dan Jepang.

Jadi dapat disimpulkan, keempat negara yakni Indonesia, Korea Selatan, Jepang, dan India bahwa tidak terdapat perbedaan pada *abnormal return* karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 dan t hitung  $<$  t tabel maka untuk hipotesis pertama **ditolak**. Tidak adanya perbedaan *abnormal return* tersebut bisa dikarenakan investor sudah mengetahui lebih dulu mengenai informasi KTT G20 yang ada di Bali. *Abnormal return* yang dihasilkan merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya dengan *return* normal. *Return* saham merupakan sebagai keuntungan yang diperoleh investor dalam berinvestasi. Dalam pandangan Islam, keuntungan yang diperoleh dari hasil jual beli adalah halal dan diperbolehkan. Perolehan keuntungan yang tinggi pada suatu waktu dalam perdagangan saham tidaklah haram jika dalam mendapatkan keuntungan tersebut dengan cara yang benar dan jujur serta sesuai dengan peraturan perusahaan dan tidak menentang ajaran Islam.

Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Bali merupakan termasuk dalam peristiwa *good news* sehingga

kurang berdampak terhadap pasar saham tepatnya di sektor energi. Sektor energi dalam pertemuan KTT G20 di Bali lebih fokus membahas pembentukan *Energy Transition Mechanism (ETM) Country Platform*. Selain itu juga berdiskusi mengenai pemulihan ekonomi akibat dari pandemi. KTT G20 merupakan salah satu forum kerjasama yang melibatkan negara-negara di dunia yang bertujuan sebagai ajang konsultasi dan kerjasama internasional. Penelitian ini menggunakan *event study* dengan melibatkan peristiwa Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 yang diselenggarakan di Bali dengan agenda pertemuan dan diskusi mengenai topik-topik internasional. Untuk menentukan reaksi saham dari perusahaan-perusahaan sampel penelitian terhadap peristiwa KTT G20 di Bali ini dapat menggunakan variabel *abnormal return* dalam mengukur reaksi dari kandungan informasinya.

Penelitian yang telah dilakukan mempunyai hasil yang sejalan dengan hasil penelitian dari Putu Adi Pratama dan Sunitha Devi pada tahun 2021 yang menghasilkan tidak adanya perbedaan *average abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman terpilihnya Joe Biden sebagai Presiden Amerika Serikat. Ketika sebelum dan sesudah peristiwa tidak terdapat suatu perbedaan *abnormal return* dikarenakan informasi yang sudah diketahui investor berasal dari hitung cepat yang menghasilkan Joe Biden sebagai pemenang dalam pemilihan Presiden Amerika Serikat.<sup>3</sup> Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Huixiang Zheng, Beiyun Dong, Qiong Zhou, dan Youliang Jin tahun 2021 karena menghasilkan adanya reaksi terhadap *Central Environmental Protection Inspection* di China sehingga terjadi secara signifikan pada *abnormal return* dan pasar telah merespon.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Putu Adi Pratama dan Sunitha Devi, "Reaksi Pasar Modal Atas Pengumuman Terpilihnya Presiden Amerika Serikat Joe Biden (Event Study Pada Indeks LQ45 Tahun 2020)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha* 12, no. 03 (2021): 865-875.

<sup>4</sup> Huixiang Zeng et al., "The capital market reaction to Central Environmental Protection Inspection: Evidence from China," *Journal of Cleaner Production* 279 (2021): 123486.

**2. Terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa KTT G20 di Bali pada negara maju dan negara berkembang.**

Penelitian ini memilih 2 negara maju dan 2 negara berkembang. Negara yang dipilih untuk bagian dalam negara maju yaitu negara Korea Selatan dan Jepang sedangkan untuk negara berkembang yang dipilih adalah negara Indonesia dan India. Bagi negara Indonesia, dapat dilihat bahwa hasilnya tidak terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa KTT G20 di Bali, dan Korea Selatan juga tidak memberikan perbedaan pada *abnormal return* ketika sebelum peristiwa dan sesudah peristiwa, kemudian bagi Jepang juga tidak adanya perbedaan *abnormal return* pada hasilnya ketika sebelum dan sesudah peristiwa. Sedangkan di India juga tidak terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada negara maju yakni pada Bursa Efek Korea Selatan dan Jepang tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah peristiwa pada *abnormal return* dan sama seperti negara maju, untuk negara berkembang yakni Bursa Efek Indonesia dan India tidak terdapat juga perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa KTT G20 di Bali maka hipotesis kedua **ditolak**.

Hal ini bisa terjadi karena peristiwa KTT G20 merupakan forum utama kerjasama ekonomi internasional. Selain sektor ekonomi juga ada beberapa sektor yang ikut dibahas dalam pertemuan yaitu sektor kesehatan, energi dan lainnya. Sektor energi dalam pembahasan KTT G20 di Bali yang terbaru mengenai Indonesia membentuk *Energi Transition Mechanism (ETM) Country Platform* sebagai landasan dalam pengumpulan dana untuk percepatan transisi menuju energi yang terbarukan. Dalam pembahasan KTT G20 di Bali juga menghasilkan adanya dukungan pembiayaan dan penanganan utang negara miskin dan berkembang. Indonesia menyerukan pembahasan tersebut untuk mengatasi akibat lonjakan selama pandemi sehingga bisa memperbaiki perekonomian global. Fokus utama dalam pertemuan KTT G20 di Bali adalah pemulihan ekonomi

pasca pandemi terutama pada negara-negara anggota KTT G20.

Hasil penelitian ini didukung dari penelitian milik Annisaul Muti'ah dan Muhadjir Anwar pada tahun 2021 dengan kesimpulan yang bisa diambil adalah tidak terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman dari WHO yang mengatakan Covid-19 sebagai pandemi global pada negara-negara ASEAN. Negara ASEAN dalam penelitian ini adalah Indonesia, Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand, Vietnam, Brunei Darussalam, Myanmar, Laos, dan Kamboja. Informasi dalam peristiwa pengumuman tersebut belum memuat kandungan informasi yang signifikan dalam memberikan dampak pada pasar sehingga mengakibatkan tidak adanya perbedaan *abnormal return*.<sup>5</sup> Selanjutnya penelitian ini juga mendukung dari penelitian Karina Raesita, Putu Anom Mahadwartha, dan Arif Herlambang tahun 2017 yang menghasilkan bahwa pada pasar saham Asia tidak terdapat perbedaan *abnormal return* terhadap efek *feng shui index* tepatnya di negara Indonesia, Hongkong, dan Singapura namun di negara Taiwan menghasilkan adanya perbedaan *abnormal return* sehingga hanya di Taiwan dalam pasar saham Asia pada penelitian ini yang bereaksi terhadap efek *feng shui index*.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Annisaul Muti'ah dan Muhadjir Anwar, "Analisis Perbedaan Abnormal Return Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Covid-19 Sebagai Pandemi Global Oleh WHO (Studi pada Pasar Modal Negara-Negara ASEAN)," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 04, no. 01 (2021): 236-245.

<sup>6</sup> Karina Raesita, Putu Anom Mahdwartha, dan Arif Herlambang, "Efek Feng Shui Index di Tahun Monyet Api Pada Pasar Saham Hongkong, Taiwan, Singapura, dan Indonesia," *Journal of Management and Business Review* 14, no. 2 (2017): 206-236.